



A COMPARATIVE ANALYSIS OF FIQH LEARNING MATERIALS FOR GRADE 1 JUNIOR HIGH SCHOOL IN THAILAND AND INDONESIA

ANALISIS PERBANDINGAN MATERI PEMBELAJARAN FIQH DI THAILAND DAN INDONESIA TINGKAT 1 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Feby Wijaya Kusumawati^{1*}, Gunawan Ikhtiono², Noor Isna Alfien³

^{1,2,3} Islamic Departement, Ibn Khaldun University, Bogor, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis

febywijyakusuma18@gmail.com

Keyword:

Comparative analysis, Fiqh Learning Materials, Thailand-Indonesia

Kata Kunci:

Analisis Perbandingan, Materi Pembelajaran Fiqih, Thailand-Indonesia



Copyright © 2026 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

This is an open access article under the cc-by license

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

Abstract

This study examines a comparative analysis of fiqh learning materials for first-grade junior high school students in Thailand and Indonesia. The research is motivated by differences in the content, instructional approaches, and learning objectives of fiqh education in both countries, which are influenced by educational curricula, social contexts, and students' needs. The study aims to identify the differences in fiqh learning materials and analyze the factors underlying these differences. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from fiqh textbooks used in first-grade junior high schools in Thailand and Indonesia, as well as relevant scholarly articles and supporting documents. The data were analyzed through identification, comparison, and content analysis of the learning materials. The findings reveal significant differences in the presentation of fiqh materials. In Indonesia, fiqh learning emphasizes theoretical and conceptual aspects, including explanations of dalil (Islamic legal evidence), requirements, pillars, sunnah practices, and matters that invalidate acts of worship. In contrast, fiqh learning in Thailand focuses more on practical aspects and the direct application of Islamic teachings in daily life. These differences reflect the influence of educational curricula and social conditions in each country. Despite these distinctions, both systems share a common goal: to develop students who understand and practice Islamic teachings properly. The study highlights the importance of adapting fiqh instruction to educational and social contexts while maintaining its fundamental objectives.

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis perbandingan materi pembelajaran fiqh tingkat 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Thailand dan Indonesia yang dilatarbelakangi oleh perbedaan isi materi, metode penyampaian, dan tujuan

pembelajaran di kedua negara. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan, kondisi sosial masyarakat, serta kebutuhan peserta didik di masing-masing negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan materi pembelajaran fiqih di Thailand dan Indonesia tingkat 1 SMP serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut dan bertujuan untuk memahami karakteristik penyajian materi fiqih yang digunakan di kedua negara dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku ajar fiqih tingkat 1 SMP di Indonesia dan Thailand serta sumber-sumber lain yang relevan seperti artikel ilmiah dan dokumen pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis isi materi pembelajaran fiqih pada kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyajian materi pembelajaran fiqih di Thailand dan Indonesia. Materi fiqih di Indonesia lebih menekankan pada aspek teoritis dan konseptual, seperti penjelasan dalil, syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah. Sementara itu, materi fiqih di Thailand lebih menekankan pada aspek praktis dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan dan kondisi sosial masyarakat di masing-masing negara. Meskipun demikian, kedua sistem pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sempurna dan dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan (Hamim, 2021). Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat di berbagai tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan individu. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup seluruh pengalaman yang mampu mengembangkan kemampuan manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan sejatinya adalah proses yang menyertai manusia selama hidupnya sebagai bentuk *long life education* (Tawarniate et al., 2025).

Fiqih adalah bagian dari ilmu agama Islam yang membahas cara memahami dan melaksanakan aturan hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih

mencakup berbagai hal dalam kehidupan manusia, seperti ibadah, hubungan sosial dan ekonomi, serta urusan pribadi seperti pernikahan dan keluarga. Hubungan antar manusia, kelompok, dan masyarakat harus selalu dijaga dan dipelihara oleh setiap orang serta kelompok. Menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Sebagai ilmu yang mengatur segala aspek kehidupan, fiqih memberikan petunjuk tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berinteraksi dengan orang lain, menjalani kehidupan pribadi, serta beribadah sesuai dengan aturan syariat (Mansir & Purnomo, 2020).

Maka dari itu, pembelajaran fiqih memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan memahami nilai-nilai Islam pada generasi muda. Sebagai bagian dari ilmu keislaman, fiqih mengkaji cara memahami agama Islam secara menyeluruh. Keterlibatan aktif siswa melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan berbagai strategi, metode, atau pendekatan lainnya. Guru perlu mengadopsi strategi, metode, atau pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jufri et al., 2023).

Pendidikan Islam di Indonesia khususnya fiqih masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam untuk membentuk anak muda yang berakhlak mulia. Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat dilakukan melalui peningkatan sarana prasarana, profesionalisme guru, kurikulum yang relevan, dan kebijakan pendidikan yang tepat serta mendukung pengembangan potensi siswa (Al-Khatib, 2022). Mengingat Indonesia adalah memiliki tantangan besar dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya memadai dalam hal ajaran agama Islam, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat memiliki tantangan besar dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya memadai dalam hal ajaran Agama Islam, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman sosial dan budaya yang ada di masyarakat

Thailand adalah salah satu negara di Asia Tenggara. Mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha. Pemerintahan Thailand terdiri dari tujuh puluh tujuh (77) provinsi. Mayoritas penduduk Thailand beragama Buddha, sedangkan penduduk yang beragama Islam hanya sekitar 10% dari total penduduk Thailand. Mayoritas

penduduk yang beragama Islam terdapat di lima provinsi di bagian selatan Thailand, yaitu Patani, Yala, Songkhla, Narathiwat, dan Satun. Kelima provinsi tersebut dikenal sebagai masyarakat Islam Patani (Ekawati, 2020). Dari data sejarah diketahui bahwa di bagian selatan Thailand dahulu terdapat sebuah kerajaan yang makmur, masyarakatnya sejahtera, dan memiliki pengaruh besar di Asia Tenggara. Kerajaan tersebut adalah kerajaan Patani. Dan saat ini, sistem pendidikan di Thailand diatur oleh reformasi pendidikan yang di atur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Undang-Undang tersebut telah diubah pada tahun 2002. Dalam Pasal 6, disebutkan bahwa pendidikan harus terus dikembangkan. Dengan kata lain, warga Thailand harus menjadi individu yang sempurna secara akal, jasmani, moral, dan intelektual, agar dapat hidup dalam masyarakat yang harmonis dan mencapai kehidupan yang bahagia (Murhayati, 2017).

Materi fiqih kelas 1 SMP menjadi fokus penting dalam perbandingan ini. Fiqih adalah ilmu yang mengajarkan hukum-hukum Islam praktis, seperti tata cara ibadah dan muamalah. Perbedaan materi fiqih yang diajarkan di Indonesia dan Thailand berpotensi memengaruhi pemahaman siswa terhadap praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, perbedaan dalam sumber belajar, seperti penggunaan buku teks atau modul pembelajaran, juga dapat menjadi faktor penentu dalam cara siswa memahami materi fiqih. Perbandingan antara pendidikan agama Islam di Indonesia dan Thailand dapat memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan efektivitas penyebaran Islam di kedua negara. Faktor-faktor seperti dukungan kebijakan pemerintah, aksesibilitas lembaga pendidikan Islam, serta respons masyarakat terhadap pendidikan agama menjadi kunci untuk memahami dinamika ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan untuk menjaga fokus dan keakuratan analisis (Monica et al., 2024).

Penulis dapat mengambil pemahaman bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Thailand berbeda dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia karena materi pembelajaran PAI di Thailand merupakan suatu materi yang tercatat dalam mata kelompok pendidikan sosial, agama dan budaya dan juga terdapat pada mata pelajaran dan kegiatan tambahan dari sekolah yang memiliki kebijakan yang unggul. Diantara muatan isi yang terdapat dalam standar pembelajaran

Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Qur'an, Aqidah, Fiqih, *Tarikh*, Akhlak, Hadis, Bahasa Arab dan Bahasa Melayu. Sedangkan di Indonesia materi-materi pembelajaran PAI Baik, Al-Qur'an, Aqidah, Fiqh, *Tarikh*, Akhlak dan Hadis itu sudah menjadikan satu mata pembelajaran PAI di Kelas. Materi pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Melayu itu tidak ada dalam mata Pembelajaran PAI di Indonesia (Mama et al., 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah membahas pendidikan Islam di Indonesia dan Thailand, kajian yang secara khusus membandingkan materi pembelajaran fiqih tingkat 1 SMP pada kedua negara masih terbatas. Padahal, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim dan Thailand sebagai negara dengan mayoritas penduduk Buddha memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut diduga memengaruhi cakupan materi, kedalaman pembahasan, tujuan pembelajaran, serta kompetensi fiqih yang ingin dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis dan membandingkan materi pembelajaran fiqih tingkat 1 SMP di kedua negara untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis untuk melakukan penelitian, tentang perbandingan materi fiqih di Thailand dan Indonesia agar mengetahui apa saja yang di pelajari materi fiqih antar dua negara ini dengan judul "Analisis Perbandingan Materi Pembelajaran Fiqih Di Thailand Dan Indonesia Tingkat 1 Sekolah Menengah Pertama".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk menganalisis dan memahami fenomena secara mendalam tanpa melalui observasi lapangan langsung (Sugiyono, 2020). Metode ini diterapkan untuk melakukan analisis komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan isi materi, kedalaman pembahasan, sistematika penyajian, serta bentuk evaluasi pada buku ajar fiqih tingkat SMP di Indonesia dan tingkat Mathayom 1 di Thailand. Pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung menggunakan teknik data sekunder melalui studi pustaka terhadap sumber utama berupa buku teks keagamaan dari kedua negara tersebut,

serta didukung oleh literatur relevan seperti jurnal ilmiah dan artikel. Seluruh proses pengumpulan dan pengkajian literatur ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak November hingga Februari 2026.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitas dan objektivitasnya. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perbandingan materi fiqih di Thailand dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Buku Ajar Fiqih Di Indonesia tingkat 1 SMP

1. Karakteristik Umum Penyajian Materi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, buku ajar fikih Indonesia untuk tingkat 1 SMP menunjukkan karakteristik penyajian materi yang sistematis, bertahap, dan komprehensif. Buku ini tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan praktis dalam beribadah, tetapi juga menanamkan pemahaman konseptual yang kuat tentang dasar-dasar hukum Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih di Indonesia sebagaimana tercantum dalam buku ajar bahwa *"melalui pembelajaran fiqih, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji. Proses pembelajaran dilakukan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang hukum-hukum Islam"* Direktorat KSKK Madrasah, halaman 3 (Masyitoh, 2020).

2. Materi Thaharah

Materi thaharah dalam buku ajar fikih Indonesia disajikan secara lengkap dan mendalam pada Bab 1 dan Bab 2. Kelengkapan pembahasan ini mencerminkan pandangan bahwa thaharah merupakan fondasi spiritual dan syariat yang mendasari seluruh praktik ibadah seorang muslim. Buku ajar Indonesia menegaskan urgensi thaharah dalam pelaksanaan ibadah bahwa *"bersuci menempati kedudukan yang penting dalam ibadah. Setiap orang yang akan mengerjakan shalat dan tawaf*

diwajibkan terlebih dahulu berthaharah, seperti berwudhu, tayamum atau mandi" Direktorat KSKK Madrasah, halaman 7 (Masyitoh, 2020). Pernyataan ini menghubungkan thaharah secara langsung dengan kewajiban shalat, sehingga peserta didik memahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pembahasan kedudukan air dalam bersuci juga disajikan secara rinci, bahwa *"alat yang paling utama untuk bersuci adalah air. Namun tidak semua air dapat digunakan sebagai alat bersuci. Untuk mengetahui air yang dapat digunakan bersuci, maka kita harus mengetahui air ditinjau dari pembagiannya dan ditinjau dari segi hukum penggunaannya"* Direktorat KSKK Madrasah, halaman 9. (Masyitoh, 2020). Selain itu, hikmah bersuci juga dikaitkan dengan kepedulian terhadap lingkungan, bahwa *"menggunakan air bersih untuk bersuci dengan tidak boros menjadi bagian dari bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Keberlangsungan kehidupan manusia akan terjaga, karena pasokan air bersih digunakan secara tepat"* Direktorat KSKK Madrasah, halaman 17 (Masyitoh, 2020). Penyajian hikmah yang menyentuh aspek ekologi ini mencerminkan upaya buku ajar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin kepada peserta didik

3. Materi shalat

Materi shalat dalam buku ajar fikih Indonesia disajikan secara komprehensif pada Bab 3. Dari sisi dasar hukum, buku ajar menghadirkan dalil-dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, bahwa Islam ditegakkan di atas lima perkara di mana mendirikan shalat merupakan salah satu rukun yang fundamental Direktorat KSKK Madrasah, halaman 61. (Masyitoh, 2020). Mengenai rukun shalat, dijelaskan bahwa *"rukun shalat adalah bagian pokok dari shalat itu sendiri. Artinya perbuatan dalam shalat yang harus dikerjakan, jika ditinggalkan shalatnya menjadi tidak sah"* Direktorat KSKK Madrasah, halaman 65 (Masyitoh, 2020). Menurut mazhab Syafi'i, rukun shalat terdiri dari tiga belas rukun yang harus dipenuhi oleh setiap pelaksana shalat.

Buku ajar Indonesia juga membahas perkara-perkara yang membatalkan shalat secara terperinci, di antaranya datangnya hadats, menempelnya najis yang tidak dapat dimaafkan, berbicara dengan sengaja, tertawa lebar, makan dan minum, berpaling dari kiblat, serta meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja

Direktorat KSKK Madrasah, halaman 63. (Masyitoh, 2020). Adapun mengenai hikmah shalat, dinyatakan bahwa "*Allah SWT. menjamin muslim yang shalat dengan khusyu' akan memiliki daya tahan untuk menghindari ucapan maupun perbuatan yang mengandung unsur kekejian dan menjijikkan. Jaminan lainnya juga diberikan Allah Swt. bagi yang shalat dengan khusyu' akan dipastikan baik keseluruhan amal perbuatan lainnya semasa hidup di dunia*" Direktorat KSKK Madrasah, halaman 76 (Masyitoh, 2020). Dengan demikian, penyajian materi shalat dalam buku ajar fikih Indonesia mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan integratif, memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

B. Gambaran Umum Buku Ajar Fiqih Di Thailand tingkat 1 SMP

1. Karakteristik Penyajian Materi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, buku ajar fikih Thailand untuk tingkat Mathayom 1 memiliki karakteristik penyajian yang berbeda secara signifikan dari buku ajar Indonesia. Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kondisi muslim sebagai kelompok minoritas di Thailand. Orientasi praktis ini tercermin dari tujuan pembelajaran yang dinyatakan bahwa pembelajaran fikih bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari secara benar sesuai prinsip Islam, dengan materi yang disajikan secara ringkas agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Thailand, Kurikulum Studi Islam 2003, diperbarui 2012, hlm. 1).

2. Materi Tharah

Berbeda dengan buku ajar Indonesia, buku ajar fikih Thailand tidak menjadikan tharah sebagai bab khusus pada Bab 1 hingga Bab 3. Materi bersuci dibahas lebih sebagai persiapan praktis sebelum shalat. Meskipun demikian, buku ajar Thailand tetap menanamkan nilai kebersihan kepada peserta didik bahwa "*praktik yang benar sejak usia dini akan membantu siswa memiliki kebiasaan menjaga kebersihan sepanjang hidupnya. Kebersihan dalam Islam merupakan bagian dari keimanan yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari*" (Kementerian Pendidikan Thailand, Kurikulum Studi Islam 2003, diperbarui 2012, hlm. 12).

Ketiadaan pembahasan khusus mengenai jenis-jenis najis, macam-macam air, dan benda bersuci selain air menunjukkan bahwa buku ajar Thailand lebih mengutamakan kemampuan praktis dibandingkan penguasaan teori yang mendalam.

3. Materi Shalat

Materi shalat merupakan fokus utama dalam buku ajar fikih Thailand, mencakup Bab 1 hingga Bab 3. Pembagian materi shalat menjadi shalat fardhu dan shalat sunnah menunjukkan perhatian terhadap kelengkapan jenis shalat yang harus dikuasai peserta didik. Buku ajar Thailand mendefinisikan shalat sunnah bahwa yang berarti secara bahasa shalat sunnah bermakna tambahan, sedangkan secara istilah berarti sesuatu yang di luar kewajiban fardhu (Kementerian Pendidikan Thailand, Kurikulum Studi Islam 2003, diperbarui 2012, hlm. 35). Lebih lanjut ditekankan bahwa yang bermakna shalat sunnah sangat penting karena merupakan pelengkap kekurangan shalat fardhu dan menambah pahala shalat fardhu (Kementerian Pendidikan Thailand, Kurikulum Studi Islam 2003, diperbarui 2012, hlm. 35). Penyajian ini menunjukkan bahwa meskipun materi lebih sederhana, nilai-nilai ibadah tetap ditanamkan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, buku ajar fikih Thailand mencerminkan pendekatan yang pragmatis dan kontekstual, mengutamakan kemampuan peserta didik untuk segera melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya pembahasan tentang syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan shalat secara mendalam merupakan konsekuensi dari pendekatan praktis yang dipilih, namun sangat relevan dengan kondisi peserta didik sebagai muslim minoritas di Thailand.

C. Hasil Analisis Perbandingan Materi Buku Ajar Di Indonesia Dan Thailand Tingkat 1 SMP

Berdasarkan pembahasan terhadap kedua buku ajar di atas, terdapat perbedaan mendasar yang mencerminkan perbedaan orientasi kurikulum, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial di masing-masing negara. Perbedaan ini bukan sekadar pada kuantitas materi, tetapi juga pada filosofi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Buku ajar Indonesia menggunakan pendekatan dari teori ke praktik, yaitu peserta didik terlebih dahulu dibekali pemahaman konseptual sebelum diarahkan pada praktik ibadah. Filosofi ini tercermin dari tujuan pembelajaran yang menyatakan bahwa "*pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari*" Direktorat KSKK Madrasah, halaman 1 (Masyitoh, 2020). Sebaliknya, buku ajar Thailand menggunakan pendekatan yang lebih langsung pada praktik, di mana peserta didik diarahkan pada tata cara pelaksanaan ibadah tanpa harus melalui pembahasan teori yang panjang. Perbedaan filosofi ini sangat menentukan bagaimana materi disusun dan aspek apa yang menjadi prioritas dalam setiap topik pembahasan.

Pada materi thaharah, buku ajar Indonesia membahas secara lengkap mencakup pengertian, dasar hukum, jenis-jenis air, macam-macam najis, *hadats*, serta hikmah bersuci. Sementara buku ajar Thailand tidak membahas thaharah secara khusus, hanya menyinggungnya sebagai bagian dari persiapan shalat. Perbedaan ini memiliki implikasi terhadap kualitas pemahaman peserta didik, di mana peserta didik Indonesia memiliki bekal pengetahuan thaharah yang jauh lebih komprehensif. Berikut adalah hasil perbandingan materi thaharah antara buku ajar fiqih di Indonesia dan Thailand:

Tabel 1 perbandingan materi thaharah dalam buku ajar fikih Indonesia dan Thailand

No	Aspek yang dibandingkan	Indonesia	Thailand
1	Pengertian bersuci	Dijelaskan secara lengkap	Tidak menjadi pembahasan utama
2	Kedudukan air dalam bersuci	Dijelaskan secara rinci	Tidak dibahas
3	Benda-benda bersuci selain air	Dijelaskan secara sistematis	Tidak dibahas
4	Hikmah dalam penggunaan alat bersuci	Dijelaskan secara sederhana	Tidak dibahas

5	Kedalaman materi	Materi disajikan secara rinci dan sistematis	Materi tidak menjadi fokus utama
---	------------------	--	----------------------------------

Sumber : Hasil analisis buku ajar fikih Indonesia Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, 2020. Buku ajar fikih Thailand *Studi Islam Tingkat Menengah Tahun 1* Edisi Bahasa Thailand berdasarkan Kurikulum Studi Islam 2003, (Diperbarui 2012), Kementrian Pendidikan Thailand.

Pada materi shalat, kedua negara sama-sama menjadikannya sebagai materi utama. Namun buku ajar Indonesia menyajikannya dengan cakupan yang lebih luas, mulai dari pengertian, syarat wajib dan syarat sah, rukun, sunnah, hal-hal yang membatalkan shalat, hingga hikmah. Buku ajar Indonesia menegaskan bahwa "*hikmah shalat fardlu tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. semata. Banyak sekali manfaat-manfaat shalat fardlu yang dapat dirasakan secara langsung bagi kelangsungan hidup manusia*" Direktorat KSKK Madrasah, halaman 76 (Masyitoh, 2020). Sedangkan buku ajar Thailand lebih memfokuskan pada tata cara pelaksanaan shalat fardhu dan shalat sunnah secara praktis, tanpa pendalaman pada aspek-aspek hukum yang lebih rinci. Berikut adalah hasil perbandingan materi fiqih antara buku ajar fiqih di Indonesia dan Thailand:

Tabel 2 Tabel perbandingan materi shalat dalam buku ajar fikih Indonesia dan Thailand

No	Aspek yang dibandingkan	Indonesia	Thailand
1	Pengertian shalat fardhu	Dijelaskan secara lengkap	Dijelaskan secara singkat
2	Pengertian shalat sunnah	Tidak dibahas pada bab ini , tetapi dibahas pada bab selanjutnya	Dibahas secara ringkas
3	Syarat wajib syarat sah shalat	Di bahas secara rinci	Dibahas secara ringkas

4	Tata cara pelaksanaan shalat	Dibahas lebih rinci dan sistematis	Dibahas secara ringkas
5	Rukun shalat	Dibahas secara lengkap	Dibahas secara ringkas

Sumber : Hasil analisis buku ajar fikih Indonesia Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, 2020. Buku ajar fikih Thailand *Studi Islam Tingkat Menengah Tahun 1* Edisi Bahasa Thailand berdasarkan Kurikulum Studi Islam 2003, (Diperbarui 2012,) Kementerian Pendidikan Thailand.

Perbedaan pendekatan kedua buku ajar memiliki implikasi yang berbeda terhadap pembentukan kompetensi peserta didik. Peserta didik Indonesia diharapkan memiliki kompetensi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak hanya mampu melaksanakan ibadah secara teknis, tetapi juga mampu menjelaskan dasar hukum dan hikmahnya. Sementara peserta didik Thailand diharapkan memiliki kompetensi praktis yang kuat sehingga dapat segera menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa perbedaan utama antara pembelajaran fiqih di Indonesia dan Thailand sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel perbandingan secara umum materi pembelajaran fikih Thailand dan Indonesia

No	Aspek yang dibandingkan	Indonesia	Thailand
1	Ruang lingkup materi	Mencangkup materi tharah dan shalat	Lebih fokus pada materi shalat fardhu dan sunnah

2	Kedalaman materi	Materi disajikan lebih mendalam	Materi disajikan secara dasar
3	Sistematika materi	Disusun secara bertahap dari bersuci ke shalat	Materi lebih sederhana dan langsung pada pembahasan shalat
4	Penyajian materi	Penyajian lebih rinci dan sistematis	Penyajian lebih sederhana
5	Latihan atau evaluasi	Terdapat latihan dan evaluasi pembelajaran	Terdapat latihan dan evaluasi sederhana

Sumber : Hasil analisis buku ajar fikih Indonesia Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, 2020. Buku ajar fikih Thailand *Studi Islam Tingkat Menengah Tahun 1* Edisi Bahasa Thailand berdasarkan Kurikulum Studi Islam 2003, (Diperbarui 2012), Kementerian Pendidikan Thailand.

Kedua pendekatan tersebut memiliki nilai dan relevansi masing-masing sesuai konteks sosial dan tujuan pendidikan di masing-masing negara. Indonesia dengan mayoritas muslim dapat mengembangkan pembelajaran fikih secara mendalam dan komprehensif. Thailand dengan kondisi muslim minoritas mengutamakan efektivitas praktis agar peserta didik dapat segera menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, kedua kelebihan ini dapat digabungkan sehingga peserta didik tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran Islam secara langsung dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan, dapat disimpulkan bahwa buku ajar fikih tingkat 1 SMP di Indonesia (Kemenag RI, 2020) dan tingkat Mathayom 1 di

Thailand (Kementerian Pendidikan Thailand, Kurikulum 2003/2012) memiliki persamaan dalam hal substansi dasar keagamaan yang berfokus pada tata cara bersuci (*thaharah*) dan pelaksanaan shalat guna membentuk pembiasaan ibadah harian peserta didik. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada orientasi kurikulum dan pendekatan instruksional kedua negara; buku ajar Indonesia cenderung bersifat konseptual-teoritis dengan menyajikan materi secara lengkap, mendalam, dan sistematis mulai dari dasar hukum hingga hikmah ibadah, sedangkan buku ajar Thailand dikemas secara lebih sederhana, ringkas, serta bersifat praktis-aplikatif yang langsung menekankan pada aspek psikomotorik ibadah demi memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai muslim minoritas. Karakteristik ini menunjukkan bahwa buku ajar Indonesia unggul dalam penguatan kognitif dan sistematika berpikir, sementara buku ajar Thailand unggul dalam kemudahan implementasi praktis, sehingga integrasi dari kedua pendekatan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi pengembangan bahan ajar fikih yang seimbang antara pemahaman teori dan kecakapan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, I. (2022). Implementasi sertifikasi guru dalam membangun lembaga pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 109–116.
- Ekawati, D. (2020). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim Thailand. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(1), 51–79.
- Hamim, A. H. (2021). Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/5288>
- Huberman & Miles. (2021). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Mama, H., Charles, C., Aprison, W., & Karim, H. A. (2023). Perbandingan Implementasi Kurikulum Pembelajaran PAI di SMP Bukittinggi Indonesia

- Dengan SMP di Thailand. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2732–2742.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Jurnal Al-Wijdan*, 5(2), 167–179.
- Masyitoh, F. K. X. (2020). Direktorat KSKK Madrasah. *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Monica, S., Dompok, T., & Salsabila, L. (2024). Analisis Perbandingan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand: Studi Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam Di Thailand. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 6, 158–163.
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/9324>
- Murhayati, S. (2017). *Integrasi Pendidikan dan Pembelajaran (Analisis Implementasi Kurikulum dan Model Pembelajaran Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan)*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA. cv.
- Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2025). Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Manusia. *Karimah Tauhid*, 4(6).
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/18783/7153>